

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk melengkapi, memberikan motivasi dan mendasari dilakukannya sebuah penelitian. Berkaitan dengan judul yang telah di tetapkan, penulis mengambil beberapa judul pada penelitian sebelumnya yang terdapat kesamaan tema dengan penelitian yang digunakan penulis, hal ini dilakukan dengan tujuan dapat membantu penulis untuk mempelajari penelitian serta menjadi rujukan penelitian untuk memperbanyak teori yang akan dipergunakan pada penelitian ini, diantaranya :

1. Jurnal yang ditulis oleh Riska Rahmah (2018) dengan judul “Tradisi Bausung Pengantin pada Banjar Kandangan di Kecamatan Tembilah Kabupaten Indragilir Hilir”.

Pada penelitian ini membahas tentang perubahan yang terjadi pada tradisi bausung, ia Menggunakan metode kualitatif dipadukan teknik purposive sampling untuk menetapkan informan. Setelah ditelaah, hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi bausung mulai mengalami perubahan sejak tahun 80-an. Perubahan yang terjadi disini yaitu perubahan yang terjadi pada sistem sosial yang terdapat pada tradisi bausung seperti perubahan waktu pelaksanaan dan peralatan yang digunakan. Pernikahan adat Banjar jika dilihat sangat besar penghormatannya terhadap pasangan pengantin. Karena itu itu pada hari pelaksanaan pernikahan pasangan pengantin harus diusung (diangkat) agar posisinya lebih tinggi dari masyarakat lainnya. Penelitian ini diambil sebagai acuan karena terdapat kesamaan tema, yaitu sama-sama membahas tentang tradisi bausung.

2. Jurnal yang ditulis oleh Nur Fikra (2018) yang berjudul “Makna Simbol dalam Kisah Kerajaan Bolano Lambunu di Kabupaten Parigi Moutong”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat delapan simbol dalam kisah kerajaan bolano, yaitu simbol tidak boleh memotong hewan, simbol pohon kelapa, simbol tujuh orang dayang-dayang, simbol gong, simbol tebu, simbol ayam merah sebelah dan ayam putih sebelah, simbol arajang dan simbol paji. Penulis mengambil jurnal ini sebagai acuan karena dalam penelitian ini ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang makna simbol dalam suatu peristiwa.

Kedua penelitian tersebut penulis ambil sebagai bahan dasar untuk penelitian ini karena terdapat kesamaan pembahasan di dalamnya. Yaitu sama – sama meneliti tentang tradisi bausung di masyarakat Banjar dan meneliti tentang makna simbol. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut yaitu pada penelitian pertama berfokus pada perubahan yang terjadi dalam tradisi bausung dan pada penelitian kedua berfokus pada makna simbol dalam kisah kerajaan bolano lambunu, sedangkan fokus penulis dalam penelitian ini yaitu pada makna simbol pada proses tradisi bausung.

2.2 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi jika dilihat dari segi etimologis, yaitu komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* yang berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Kata “sama” yang dimaksud adalah makna. Maksudnya, komunikasi berlangsung saat orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki pandangan akan makna yang sama mengenai suatu hal yang sedang dikomunikasikannya. Apabila orang-orang yang terlibat didalamnya saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan tersebut, maka hubungan mereka

itu bersifat komunikatif, dan sebaliknya, apabila ada pihak yang tidak mengerti tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan tersebut, berarti komunikasi tidak berjalan dan hubungan orang-orang yang terlibat disana tidak komunikatif.

Komunikasi jika diartikan dari segi terminologis, berarti suatu proses penyampaian sebuah pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini menunjukkan pengertian bahwa komunikasi dilakukan dengan melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Saat melaksanakan komunikasi, manusia berusaha saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, maksud, gagasan, perasaan hingga emosi secara langsung. Kegiatan komunikasi ini terjadi dari hari ke hari, dari waktu ke waktu selama manusia masih hidup dan menjalani aktivitasnya (Masdul, 2018).

Kegiatan komunikasi tidak hanya kegiatan yang memberikan informasi, namun juga merupakan kegiatan yang persuasif. Dimana kegiatan tersebut juga dilakukan dengan cara membujuk dan bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat menerima suatu paham atau keyakinan (Caropeboka, 2017). Tujuan akhirnya adalah agar orang lain bersedia melakukan sesuatu indakan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi pesan atau komunikator. Maka dari itu, akan terjadi suatu perubahan sebagai hasil atau efek dari pesan yang diterimanya, dalam hal ini si penerima pesan atau komunikan. Ada beberapa definisi komunikasi menurut para ahli, dalam buku *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Caropeboka, 2017) diantaranya :

1. Carl I. Hovland

Menyatakan bahwa ilmu komunikasi merupakan suatu ilmu yang mempelajari upaya secara sistematis dalam merumuskan secara tegas bagaimana asas-asas penyampaian informasi dan pembentukan pedapat

dan sikap. Hal ini dilakukan untuk mengubah atau membentuk perilaku seseorang atau khalayak. Oleh karena itu, komunikator haruslah memahami terlebih dahulu memahawi kejiwaan dari komunikan.

2. Harold D. Laswell

Harold mengemukakan bahwa proses komunikasi haruslah memiliki kelengkapan dari unsur-unsur atau komponen dari komunikasi, hingga komunikasi dapat efektif diterima, unsur-unsur tersebut berupa :

a) Komunikator (source/sender/communicator)

Yaitu individu atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga berperan sebagai sumber informasi atau sumber pesan.

b) Pesan (message)

Yaitu isi atau materi yang disampaikan, merupakan objek dari informasi yang menjadi pembahasan.

c) Media (channel/saluran)

Yaitu sarana yang menghubungkan atau penyampaian pesan dari komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.

d) Komunikan (communicant)

Yaitu individu ataupun lembaga yang menerima isi pesan ataupun informasi dari pihak komunikator

e) Efek (impact/effect/influence)

Yaitu hasil yang dapat terlihat sebagai pengaruh dari diterima atau ditolaknya suatu pesan atau informasi

3. Wilbur Schram

Ia menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya seputar bertukar pendapat, tetapi cakupannya lebih luas. Suatu proses penyampaian pesan, baik seseorang ataupun lembaga, berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi

4. Edward Depari

Menerangkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan oleh penyampai pesan yang ditujukan kepada penerima pesan.

Jika dilihat dari penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat dirangkun bahwa komunikasi adalah suatu media informasi penyampaian pesan. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang didalamnya terdapat pesan-pesan dan makna tertentu. Pesan maupun makna tersebut disampaikan melalui media atau saluran sebagai jembatan yang akhirnya menimbulkan efek atau perubahan bagi penerima pesan.

2.3 Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi berarti tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu dan bisa berarti juga proses seseorang dalam menangkap beberapa hal dengan menggunakan panca indera. Penginderaan adalah proses ketika diterimanya stimulus oleh individu dari panca indera, lalu stimulus tersebut kemudian diteruskan oleh saraf menuju otak dengan melalui pusat susunan saraf yang selanjutnya akan melalui proses persepsi. Dalam proses persepsi ini, sesuatu yang telah diterima oleh indera akan menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan

(Rahayu & Wibowo, 2018). Saat manusia melakukan penginderaan, bisa saja terjadi perbedaan sudut pandang satu sama lain. Ada orang yang ketika mempersepsikan sesuatu, ia mengartikan sesuatu itu adalah baik atau positif, dan ada juga sebaliknya, orang dapat mempersepsikan sesuatu sebagai pandangan yang negatif, yang mana nantinya akan mempengaruhi tindakan orang tersebut.

Menurut Leavit, persepsi dapat dibagi menjadi dua pengertian, pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam artian sempit persepsi berarti pengelihatan, yaitu tentang cara orang melihat sesuatu. Sedangkan artian persepsi secara luas berarti pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Ramadhan, 2009). Pandangan seseorang atau persepsi terhadap suatu hal tidak tiba-tiba saja muncul dengan sendirinya, persepsi dapat muncul melalui proses-proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. David krech membagi menjadi dua bagian tentang hal-hal yang mempengaruhi bagaimana persepsi seseorang mengenai sesuatu, diantaranya :

1. *Frame of reference*

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi dari pengetahuan yang telah ia miliki, yaitu berupa pendidikan, bacaan, penelitian, dll.

2. *Frame of experience*

Yaitu berdasarkan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya yang tidak terlepas dari lingkungan dimana ia tumbuh

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari seluruh pengertian persepsi diatas bahwa persepsi merupakan proses memaknai, menginterpretasi oleh seseorang dari stimulus yang telah ia dapat. Proses ini juga dipengaruhi dari internal maupun external masing-masing individu tersebut.

2.4 Pengertian Makna

Peran makna dalam komunikasi sangatlah penting untuk menyampaikan maksud, pikiran dan apa yang dirasakan oleh seseorang (Umi Hanifah dkk., 2023). Dalam berkomunikasi, pemberi ataupun penerima pesan akan berusaha melakukan cara yang tepat untuk menyampaikan pengertian masing-masing. Arti sebuah pesan tergantung pada gaya penyampaian komunikator, baik itu verbal maupun non-verbal. Ada dua jenis gestur yang dapat menyampaikan makna: gestur verbal yang melibatkan bahasa lisan dan gestur nonverbal. Arti penting dari simbol-simbol yang bermakna diwujudkan dalam nilai gerakan tubuh ketika gerakan tersebut memiliki makna (Derung, 2017). Interaksi sosial dalam suatu komunitas menentukan pentingnya simbol-simbol tersebut. Mustahil untuk menguraikan hubungan simbolik di mana individu dan masyarakat berpartisipasi.

Hubungan antara maksud dan kata merupakan salah satu sumber makna, gagasan, substansi, informasi, pesan, dan informasi semuanya dapat dipahami dengan penggunaannya (Umi Hanifah dkk., 2023). Mengingat hal ini, maka bunyi pelafalan sebuah kata memberikan beberapa informasi tentang maknanya, yang memungkinkan pendengar untuk mengkonseptualisasikan dan mengungkapkan gagasan kata tersebut.

2.5 Pengertian Simbol

Sebuah simbol dapat berupa sesuatu yang dapat dikenali dari simbol-simbol yang telah digabungkan dengan maknanya, seperti objek, tanda, atau frasa (Wardani, 2010). Simbol adalah sesuatu yang biasanya terlihat untuk menggantikan gagasan atau objek (Effendi, 2018). Maka dari itu, Simbol merupakan pilihan paling tepat ketika kita tidak dapat menunjukkan sesuatu yang sulit atau bahkan tidak bisa diungkapkan dengan mudah dengan kata-kata.

Simbol biasanya dibentuk oleh masyarakat dengan arti yang telah ditentukan dan telah disepakati atau digunakan oleh anggota masyarakat itu sendiri. Mereka menyediakan konteks, membuat, dan mengubah berbagai hal melalui interaksi. Sehingga, simbol-simbol tersebut kemungkinan hanya dimengerti oleh anggota masyarakat yang menggunakannya. Simbol dapat terbentuk melalui interaksi sosial, dari realitas empiris menjadi seperangkat nilai yang ditransmisikan secara historis. Simbol, yang berfungsi sebagai representasi visual dan alat referensi, menjelaskan kehidupan sehari-hari anggota suatu budaya; dan pesan yang disampaikan melalui berbagai bentuk media dan komunikasi. (Liliweri, 2011). Dilihat dari pembahasan tersebut, ini menunjukkan bahwa karena simbol berfungsi sebagai representasi dari realitas aktual, simbol mengalami transformasi seiring dengan perubahan realitas aktual. Barang-barang fisik, kata-kata (untuk menggambarkan hal-hal yang tidak berwujud seperti emosi, konsep, dan cita-cita), dan perbuatan (apa yang dilakukan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain) adalah contoh simbol sosial. (Ahmadi, 2008).

Pierce menyatakan tanda yang dikenal sebagai simbol ini bersifat konvensional dan tunduk pada interpretasi yang sewenang-wenang (Faudhiyah, 2011). Menurut interpretasi ini, signifikansi tanda tersebut identik dengan Saussure. Karena simbol adalah tanda yang berpotensi memiliki beberapa arti, penengah dalam hal ini menyiratkan bahwa berbagai pengkaji dan penikmat dapat sampai pada kesimpulan yang berbeda.

2.6 Proses Pernikahan Adat Banjar

Pernikahan adat Banjar adalah satu aspek budaya Banjar yang harus dilestarikan kebudayaannya, karena prosesi pernikahan tersebut menjadi identitas dan jati diri orang Banjar. Dalam kehidupan tradisional masyarakat Banjar, mereka selalu melakukan upacara-upacara yang menandai adanya perubahan dari fase kehidupan ke fase berikutnya yang terjadi dalam

masyarakat tersebut. Upacara-upacara tersebut terhimpun dalam suatu istilah yang dipergunakan oleh suku Banjar yaitu, daur hidup (Cahyani, 2019). Daur hidup adalah upacara yang menandakan adanya perpindahan atau peralihan dari fase-fase yang senantiasa dilaksanakan dalam memperingati masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, pernikahan dan kematian.

Tradisi pernikahan di suku Banjar nampak jelas sangat menghormati kalangan wanita, kebanyakan prosesi yang di lakukan saat pernikahan dilakukan dikediaman mempelai wanita, sedangkan mempelai laki-laki mendatangi kediaman wanita. Pernikahan dalam suku banjar melalui proses yang sangat kompleks dan panjang. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan pernikahan menurut adat Banjar, tahapan-tahapan tersebut yaitu (Rahmah dkk., 2019) :

a) Basusuluh

Basasuluh merupakan tahapan awal bagi pihak laki-laki jika ingin meminang seorang wanita. Pada tahap ini, biasanya laki-laki akan menggunakan pihak ketiga untuk mencari informasi tentang wanita secara diam-diam. Dari aspek-aspek yang diselidiki oleh utusan keluarga laki-laki yang menjadi titik tumpu perhatian adalah aspek keagamaan dan keturunan (Saputra, 2014).

b) Batakun

Setelah melalui tahapan basasuluh, pihak laki-laki di perkenankan untuk melakukan proses batakun. Pada tahap ini pihak laki-laki di perbolehkan untuk bertanya secara terbuka antara dua keluarga. pihak laki-laki akan mendatangi langsung ke kediaman wanita.

c) Badatang

Pada tahap badatang, pihak laki-laki akan mendatangi kediaman wanita untuk menyampaikan niat keseriusannya atau melamar pihak wanita.

d) Maantar Patalian

Maantar patalian merupakan tahapan dimana kedua calon pengantin sudah tidak bisa diganggu oleh laki-laki maupun wanita lainnya.

e) Maantar Jujuran

Maantar jujuran adalah ikatan yang di tandai dengan mas kawin. Biasanya pihak laki-laki akan membawa rombongan 10-20 orang ibu-ibu dengan diikuti upacara sederhana. Tahapan ini bisa diantar kepihak perempuan sebelum hari akad nikah ataupun sesaat sebelum prosesi akad nikah.

f) Bapingit

Bapingit disebut juga pingitan, dimana pihak wanita akan dikurung selama satu minggu guna menghindari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Pada tahapan ini pihak wanita juga tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan pihak laki-laki.

g) Batamat Qur'an

Pada tahapan batamat qur'an, pihak wanita akan diuji kelancarannya dalam membaca alqur'an. Prosesi ini akan dilakukan didepan keluarga besar, guru mengaji dan pemuka agama. Hal ini dilakukan karena mayoritas suku Banjar beragama islam, sehingga kelancaran membaca alqur'an merupakan hal yang penting

h) Nikah

Nikah adalah prosesi ijab qabul yang dipimpin oleh seorang penghulu agar hubungan kedua mempelai menjadi sah sebagai suami istri menurut hukum dan agama.

i) Mandi-Mandi

Mandi-mandi dilakukan setelah pihak laki-laki dan wanita telah resmi sebagai suami istri. Keduanya akan melakukan ritual mandi di alam terbuka yang masing-masing sudutnya terpasang batang tebu yang diberi kain berwarna kuning.

j) Hari Pernikahan

Pada proses ini, kedua pengantin akan di sandingkan di pelaminan sebagai suami istri. Acara ini biasanya digelar dengan meriah dan dihadiri banyak kerabat maupun tetangga. Pada tahap ini juga biasanya ada yang melakukan tradisi bausung pengantin.

Banyaknya tahapan pada proses pernikahan dalam adat Banjar tersebut menunjukkan bahwa pernikahan merupakan hal yang serius, harus didampingi juga dengan kesiapan fisik, mental, spiritual, dan kemampuan finansial. Hal ini dilakukan agar seseorang benar-benar menghargai makna dari pernikahan.

2.7 Tradisi Bausung

Tradisi dalam bahasa latin disebut *traditio* yang berarti "diteruskan", dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Dessy Wardani dkk., 2020). Tradisi bausung merupakan kebiasaan Masyarakat suku Banjar Kandungan yang dijadikan warisan kebudayaan dan terus dilestarikan hingga saat ini. Pada awalnya suku Banjar itu hanya ada satu

dan tidak terbagi-bagi, namun ada beberapa kampung yang mayoritasnya bersuku Banjar dan menamai sukunya tersebut ditambah dengan nama kampungnya, seperti Banjar Kalua, Banjar Kandangan, Banjar Amuntai, dll (Rahmah, 2019).

Pelaksanaan tradisi bausung dalam pernikahan adalah kegiatan masyarakat di daerah tertentu di tanah Banjar yang pelaksanaannya dilakukan masyarakat setelah pernikahan. Orang yang diharuskan untuk mengikuti upacara adat seperti upacara pengantin yang bausung ini adalah hanya tutus, turunan atau hanya juriat yang meneruskan tradisi ini (Cahyani, 2019). Masyarakat mempraktekkan kegiatan tersebut memiliki beberapa alasan, yang pertama mereka beralasan bahwa pelaksanaan adat bausung tersebut sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh orangtua-orangtua mereka, yang kedua mereka beralasan bahwa melakukan hal tersebut agar pengantin tidak diganggu oleh jin.

Menurut Rahmah (2019: 10) Awal mula tradisi bausung ini dilakukan saat zaman kerajaan dahulu, ada seseorang yang bernama Prabu Judistira yang mempunyai seorang putri bernama Dewi Sudiya. Dewi Sudiya dipinang oleh saudara sepupunya sendiri yang bernama Abimayu, anak dari Raden Arjuna. Pada saat itu Prabu Judistira membuat pesta besar-besaran yang sangat mewah supaya tidak *kapingitan*¹ karena anaknya menikah dengan sepupunya sendiri.

Pada pernikahan ini juga harus melalui beberapa syarat, yang pertama rumah Dewi Sudiya harus diubah menjadi Balai Pengantin Griya Rana, yaitu rumah pengantin yang di hias dengan mewah. Yang kedua, pada hari pernikahan tersebut harus menyembunyikan gong kerjaan dan yang ketiga, sebelum pengantin duduk di pelaminan, kedua pengantin harus diarak dari

¹ Kapingitan atau kapinggiran merupakan dimana sang penderita mengalami demam tidak seperti pada umumnya atau dengan kata lain meski diobati penyakit tak kunjung sembuh (Nazmi dkk., 2023).

keluar pintu rumah dengan diusung dan diiringi gamelan kerajaan. Dibelakang arak-arakan pengantin haruslah diikuti pula oleh tarian-tarian silat. Kedua pengantin ini tidak diperbolehkan untuk menginjak tanah, maka dari itu mereka haruslah di usung. Pada masa kerajaan itu orang yang mausung Dewi Sudiya dan Abimayu ini harus dua orang satria pilihan yaitu Raden Gatotkaca dan Bambang Setyaki. Kedua pengantin diusung sampai duduk di Balai pengantin, begitu juga ketika diantar kembali ke Balai Pengantin Griya Rana.

2.8 Basis Teori

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teori persepsi sebagai basis teori. Menurut Stephen P. Robbins, persepsi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengelola dan menafsirkan sesuatu yang ditangkap oleh indera dalam pemberian makna terhadap sesuatu di lingkungan mereka (Akbar, 2015). Persepsi tiap orang tentu saja dapat terjadi perbedaan, proses bagaimana seseorang menafsirkan apa yang telah ia tangkap dapat dipengaruhi juga oleh beberapa hal, apa yang dirasakan seseorang bisa saja berlainan satu sama lain. Ada orang yang ketika mempersepsikan sesuatu, ia mengartikan sesuatu itu adalah baik atau positif, dan ada juga sebaliknya, orang dapat mempersepsikan sesuatu sebagai pandangan yang negatif, yang mana nantinya akan mempengaruhi tindakan orang tersebut.

Proses terbentuknya persepsi ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar hingga pengetahuan masing-masing individu. Menurut Stephen P. Robbins, indikator-indikator persepsi terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Penerimaan

Pada proses ini merupakan indikator terjadinya persepsi pada tahap fisiologis, yaitu ketika indera mulai menangkap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.

2. Evaluasi

Setelah melewati proses penerimaan atau rangsangan-rangsangan yang datang telah diterima oleh panca indera, kemudian ada tahap evaluasi oleh individu. Tahap evaluasi ini merupakan tahap yang sangat subjektif, karena pandangan tiap individu terhadap rangsangan tersebut dapat berbeda, bisa saja salah satu individu memandang rangsangan tersebut dengan positif, dan bisa juga ia memandang hal itu merupakan hal yang negatif.

2.9 Fokus Penelitian

Tradisi bausung dalam pernikahan suku Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, provinsi Kalimantan Selatan menjadi bahan kajian yang peneliti ambil untuk mengungkap makna simbolisnya.

Makna simbol yang peneliti maksud adalah arti tertentu yang dibangun oleh masyarakat untuk disampaikan melalui simbol – simbol dalam prosesi bausung, seperti payung hias yang mengiringi penganting saat sedang diusung, tari kuda gipang yang mengiringi proses bausung, kain yang diselempangkan di bahu orang yang meusung, dan jalur yang dilewati saat melaksanakan prosesi bausung. Dengan fokus tersebut diharapkan nantinya peneliti dapat mengetahui makna simbol yang terdapat dalam tradisi bausung dalam persepsi masyarakat di Kab. Hulu Sungai Selatan dan dapat menjadi bahan pemahaman juga para pembaca.

2.10 Asumsi Dasar

Peneliti menggunakan asumsi tentang realitas sosial atau ontologi, karena asumsi ini membahas tentang obyek atau realitas sosial yang akan diteliti. Penelitian ini akan meneliti persepsi masyarakat dalam memaknai simbol yang ada dalam tradisi bausung, yang mana persepsi setiap orang bisa saja berbeda dalam memandang suatu fenomena. Sehingga, peneliti berasumsi jika

masyarakat pelaku tradisi bausung memiliki persepsi sendiri mengenai makna simbol yang ada pada tradisi bausung yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

